

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tak terlepas dengan interaksinya dengan manusia yang lain. Interaksi yang secara intens dilakukan manusia tentunya berawal dari lingkungan keluarga itu sendiri. Berkenaan dengan makna keluarga, sebagai lingkungan pendidikan dasar yang pertama dan yang utama khususnya keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu beserta anak tentunya (Desy, 2015). Setiap keluarga lazimnya mempunyai pola asuh atau tata aturan sendiri dalam mendidik anak sebagai bekal untuk melihat dunia. Orang tua sendiri menjadi pondasi yang paling utama dalam membentuk kepribadian anak serta membangun karakter baik dan buruknya sikap anak nantinya. Tentunya dengan tujuan mentransferkan nilai dan norma yang sesuai, agar anak pada jalur pendidikan yang benar.

Pola asuh diterapkan oleh orang tua pada anak dapat dalam bentuk perlakuan secara psikis, moral serta fisik yang harapannya dapat terlihat atas perkataan, perbuatan, perlakuan dan tindakan yang diberikan. Pada umumnya pola asuh yang baik akan membentuk anak menjadi individu yang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan pola asuh yang kurang tepat atau acuh terhadap anak akan membentuk anak menjadi individu yang tidak sesuai dengan harapan (Ratnawulan et al., 2021). Pola asuh sendiri dapat dimaknai sebagai pola interaksi yang terjadi diantara anak beserta orangtuanya, melingkupi pemenuhan kebutuhan utamayaitu fisik (seperti minum, makan, tempat tinggal dan lainnya) dan kebutuhanrohani atau psikologis (berupa afeksi, rasa aman, rasa nyaman), serta pengarahan yang berkenaan dengan norma-norma yang telah tersusun di masyarakat agar anak dapat hidup seimbang dengan lingkungannya (Ayun, 2017).

Berdasarkan data yang didapat dari *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang di keluarkan oleh UNESCO diluncurkan di New York indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di

posisi ke-69 dari 127 negara (Budisantoso, 2016). Dari data tersebut menunjukkan bahwasanya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan salah satu faktornya ialah kurangnya pemerataan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di masyarakat itu sendiri. Menurut Mendikbud Anies Baswedan pada masanya, menyebutkan bahwa tidak semua lulusan SMA sederajat mampu dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Menurut data statistik Kemendikbud tahun 2020, angka kasar perkiraan lulusan SMA sederajat sebanyak 3,6 juta pertahun, dan yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 1,3 juta lebih. Ketika diakumulasikan hanya 60% siswa yang mampu dan berkeinginan untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi (Indartiet al., 2021). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12% (BPS, 2022). Sedangkan menurut data terbaru Badan Pusat Statistik tahun 2021 angka partisipasi anak di Kepulauan Bangka Belitung dalam minat ke perguruan tinggi terbilang rendah. Angka partisipasi anak yang berumur 19 tahun ke atas untuk kuliah di Bangka Belitung hanya 15,52 persen (Indarti et al., 2021). Jika dibandingkan dengan angka keseluruhan secara nasional 31 persen, maka menjadi yang terendah se-Indonesia dalam partisipasi pendidikan ke perguruan tinggi. Diperkirakan jika di Bangka Belitung ada 1 juta anak muda yang umurnya 19 tahun ke atas, maka berarti hanya 15.000 orang saja yang kuliah di perguruan tinggi daerah (BPS, 2020).

Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang baik dalam hal studi, pekerjaan maupun aktivitas yang lain. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai minat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya semua itu merupakan pendapat yang saling melengkapi satu sama lain (Rokhimah, 2014). Minat pun berkenaan dengan penerimaan akan hubungan

dari dirinya dan untuk dirinya. Minat sendiri juga berperan dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, akan tetapi muncul atas partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja (Ramadhan et al., 2018).

Berkenaan dengan minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar maupun dari dalam. Jamaludin (2003: 62), menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa adalah orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dibentuk pola pikirnya baik dari pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga serta dapat juga berkenaan dengan lingkungan sekitar sang anak. Tak jarang pula, minat akan semakin menurun atau dapat disebutkan tidak ada dorongan secara langsung dari orang tua akan semakin membuat minat anak menurun untuk minat (Adawiah, 2017). Meskipun anak memang mempunyai hak untuk memilih akan kehidupannya sendiri, tetapi keluarga berfungsi mendidik anak mulai awal hingga pertumbuhannya terbentuk (Ismalia et al., 2022). Pengaruh dari pembentukan asuh orang tua serta lingkungan juga akan sangat mempengaruhi keinginan anak.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap minat anak untuk melanjutkan pendidikan. Adanya dukungan moral dan material dari orang tua berperan sebagai sistem pendukung yang selalu membimbing dan mendukung dalam menjalankan kehidupan (Wilodati et al., 2019). Hal ini berkenaan dengan cara orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak akan berpengaruh terhadap keinginan anak, serta keputusan anak terhadap cita-citanya (Diah, 2013). Tentu saja kemudian model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua ini berdampak kepada anak, dampak yang positif maupun dampak yang negatif dan setiap model pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Apalagi masuk ke masa transisi ketika anak mulai terjun ke dunia dewasa mulai mencari jati diri, mulai ingin merealisasikan cita-citanya, sehingga bimbingan dan arahan dari orang tua sangat dibutuhkan.

Pola asuh juga direalisasikan sebagai bentuk utama upaya orang tua dalam

mengarahkan dan mendidik anak untuk menjadi pribadi yang sesuai harapan orang tua secara karakternya. Mendidik ini pula tentunya bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga membimbing dan memastikan secara kepribadian anak benar-benar sesuai dengan norma dan nilai yang dikehendaki di masyarakat. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tentunya akan ada kaitannya dengan jenis pekerjaan dari kedua orang tua itu sendiri. Berkenaan dengan hal ini, orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi berbagai hak yang harus didapatkan oleh seorang anak. Hal ini berkenaan dengan intensitas waktu yang orang tua berikan terhadap pengasuhan dalam keluarga.

Pendidik pula identik dengan perlakuan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri tegak serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai masyarakat, makhluk hidup dan sebagai individu yang mandiri (Bella Amelia, Veny Elita, 2015). Serta dalam konteks pendidikan, orang tua tentunya menjadi model dan tokoh yang akan pertama kali melekat dalam diri anak. Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pengasuhan dan kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya. Setiap anak pun mempunyai hak yang melekat pada dirinya, yaitu hak untuk mendapatkan identitas, hak untuk hidup dengan baik, hak mendapatkan perlindungan, hak untuk berpendapat dan tentunya hak untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya (Putro Ferdiawan et al., 2020).

Pendidikan merupakan aspek penting dari sumber daya manusia (sumber daya manusia) karena pendidikan itu sendiri adalah sesuatu yang dapat membebaskan dari ketidaktahuan dan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Pendidikan tinggi saat ini juga ikut berperan dalam pengembangan suatu bangsa, melalui pendidikan tinggi saat ini banyak melahirkan anak muda ataupun lulusan yang berperan aktif. Perguruan Tinggi menjadi wadah khususnya remaja untuk membentuk karakter serta kepribadiannya ke lebih dewasa, berbeda dengan sekolah dulu yang masih berkepribadian ke kanak-kanakan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan

Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No 12 Tahun 2012). Pendidikan tinggi itu penting salah satunya untuk membentuk karakter individu mulai dari sikap kejujuran, kedisiplinan integritas sampai dengan sopan santun. Pendidikan tinggi juga memupuk kita menjadi semakin dewasa merencanakan mengambil keputusan yang tepat serta pengembangan wawasan atas ilmu tertentu.

Pendidikan menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru sehingga dapat menjadikan manusia menjadi lebih produktif. Ini berkaitan dengan makna dari pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nasional, 1982). Kemudian, keberhasilan suatu proses pendidikan tergantung pada usaha individu itu sendiri.

Berdasarkan usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah, dalam pengembangan lembaga pendidikan tinggi, M. Enoch (2007: 19) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi ialah untuk menyiapkan peserta didik menjadi seorang anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional untuk menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan tinggi meliputi program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Remaja, 2017). Tentunya banyak harapan yang dimunculkan dari melanjutkan studi ke perguruan tinggi ini, salah satunya diharapkan menjadi modal dasar sebagai penunjang di dunia kerja sesungguhnya.

Berdasarkan paparan diatas bahwa orang tua yang bermata bermata pencaharian sebagai petani karet di Desa Pangkal Niur sebagian besar sibuk

bekerja seharian. Berkenaan dengan tuntutan ekonomi yang hampir setiap hari harus menyadap karet. Sehingga, anak hanya berinteraksi dengan orang tuanya ketika di malam hari. Kemudian, melanjutkan kegiatan bertani lainnya, dan kemudian pulang menjelang petang. Pola yang diterapkan orang tua dengan memberikan kelonggaran kepada anak, dengan minim pengawasan. Biasanya anak di titipkan juga untuk pengawasannya pada tetangga atau saudara yang rumahnya dekat. Ketika orang tua pulang di waktu petang, anak sudah diarahkan untuk mengikuti pendidikan malam yaitu mengaji. Sehingga, intensitas komunikasi orang tua dan anak sangat rendah.

Sehingga, berdasarkan pemaparan sebelumnya. Kemudian, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pengaruh dari pola asuh orang tua petani karet di Desa Pangkal Niur terhadap minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Demikian juga, untuk mendukung peneliti dalam melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan, peneliti menggunakan tipologi pola asuh dari Baumrind (Prabowo & Sugoto, 2019). Menurut Diana Baumrind, terdapat empat tipe pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh neglectful atau penelantar. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Petani Karet Terhadap Minat Studi Ke Perguruan Tinggi Di Desa Pangkal Niur, Bangka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diajukan peneliti, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah utama yaitu “Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua petani karet terhadap minat studi ke perguruan tinggi pada anak di Desa Pangkal Niur ? Agar peneliti lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah lebih lanjutnya yaitu :

1. Seberapa besar pola asuh yang diterapkan orang tua petani karet di Desa Pangkal Niur ?
2. Seberapa tinggi tingkat minat anak untuk studi ke perguruan tinggi di Desa Pangkal Niur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dari pola asuh orang tua petani karet terhadap minat studi ke perguruan tinggi pada anak di Desa Pangkal Niur.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pola asuh yang diterapkan orang tua yang bermata pencaharian sebagai petani karet di Desa Pangkal Niur.
3. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat minat anak untuk studi ke perguruan tinggi di Desa Pangkal Niur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah uraian untuk menjelaskan suatu masalah penelitian layak untuk diteliti serta menunjukkan signifikansi masalah yang diteliti. Sehingga berdasarkan masalah yang diteliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sosiologi khususnya kajian sosiologi keluarga dalam memberikan tambahan referensi mengenai dampak pola asuh orang tua petani karet terhadap minat studi ke perguruan tinggi di Desa Pangkal Niur, Bangka.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan serta rujukan dan gambaran secara kualitatif bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menyusun kebijakan yang efektif untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya untuk minat ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Manfaat Praktik

Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu memecahkan masalah yang rendahnya minat anak untuk minatke jenjang selanjutnya.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat yang belum terlalu melek terhadap pendidikan. Sehingga ketika masyarakat membaca penelitian ini diharapkan mampu berpikir objektif, berpikir ilmiah dan rasional terhadap suatu penyelesaian masalah dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya terkait pola asuh yang diterapkan pada anak serta prihal minat studi ke perguruan tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, struktur organisasi penelitian memiliki rincian sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terkait cabang olahraga bulutangkis dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II Kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan teori-teori mengenai masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi lainnya. Kajian pustaka juga berisi mengenai tinjauan umum tentang pola asuh, pendidikan dan minat.
3. BAB III Metode penelitian, pada bab ini penulis memaparkan tentang pendekatan, metode penelitian, penentuan subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian dan prosedur penelitian.
4. BAB IV Temuan penelitian dan pembahasan, mengenai hasil data yang diproses melalui analisis, pengolahan, perhitungan dan pembahasan hasil.
5. BAB V simpulan, implikasi dan rekomendasi terkait hasil penelitian.